

**PENGUATAN NILAI SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI
TENGAH KRISIS ETIKA REMAJA DI ERA DIGITAL DI SMP NEGERI 1
TARUTUNG**

Joy Novi Yanti Lumbantobing¹, Sampitmo Habeahan², Halking³, Liber Siagian⁴,
Oksari Anatasya Sihaloho⁵
Fakultas Ilmu Sosial

Alamat e-mail : 1joylumbantobing44@gmail.com ,
2sampitmohabeahan@unimed.ac.id , 3halking123@gmail.ac.id ,
4libersiagian@yahoo.com , 5oksari.sihaloho@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the condition of students' politeness values and to describe the strengthening of these values through Pancasila Education learning at SMP Negeri 1 Tarutung in the digital era. This study employed a descriptive qualitative method, with the Pancasila Education teacher and students of class VIII-3 as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that students had demonstrated polite behavior in terms of dress, attitude, and language. However, the implementation of these values had not been fully consistent due to the influence of social media and digital interactions. The strengthening of politeness values was carried out through the habituation of polite behavior, teacher role modeling, the integration of politeness values into learning activities, as well as constructive advice and reprimands. This study concludes that Pancasila Education plays an important role in strengthening students' politeness values, although support from families and communities remains necessary for optimal character development.

Keywords: Politeness, Pancasila Education, Adolescent Ethics in the Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi nilai sopan santun peserta didik dan mendeskripsikan penguatan nilai-nilai kesopanan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tarutung di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas VIII-3 sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan perilaku sopan santun dalam aspek berpakaian, sikap, dan bahasa. Namun, penerapan nilai tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten karena adanya pengaruh media sosial dan interaksi digital. Penguatan nilai sopan santun dilakukan melalui pembiasaan perilaku sopan, teladan guru, integrasi nilai-nilai kesopanan dalam kegiatan pembelajaran, serta nasihat dan teguran yang membangun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam memperkuat nilai

sopan santun peserta didik , meskipun dukungan keluarga dan masyarakat tetap diperlukan untuk pengembangan karakter yang optimal.

Kata Kunci: Sopan Santun, Pendidikan Pancasila, Etika Remaja di Era Digital

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya tercermin dalam nilai sopan santun yang menjadi ciri khas budaya bangsa. Nilai sopan santun merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter serta menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan nasional, nilai ini diposisikan sebagai nilai ideal yang diharapkan tertanam pada diri peserta didik, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam perkembangan era digital, pendidikan dihadapkan pada berbagai dinamika baru yang memengaruhi pola interaksi peserta didik. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi pesan instan, telah mengubah cara belajar serta pola komunikasi peserta didik di lingkungan sekolah. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kemudahan akses informasi. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan serius dalam pembiasaan nilai sopan santun peserta didik. Kemajuan teknologi tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga berdampak pada aspek nilai dan norma sosial, sehingga muncul berbagai persoalan etika digital yang perlu diperhatikan (Jamaludin et al., 2025). Pola interaksi sosial peserta didik pun mengalami pergeseran akibat perkembangan teknologi digital, sehingga interaksi tatap muka menjadi salah satu

tantangan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan beretika (Ramadhani & Jatnika, 2025).

Fenomena krisis etika remaja di era digital semakin nyata tercermin dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Batubara, Harahap, et al. (2024), media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap etika dan perilaku remaja, di antaranya berupa penggunaan bahasa yang kurang santun, cyberbullying, serta ketergantungan terhadap konten digital yang tidak sesuai norma sosial. Kondisi ini juga dipertegas oleh Nadya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas remaja dan memberikan dampak nyata terhadap cara mereka bersikap dan berkomunikasi dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Heriani et al. (2025) mengemukakan bahwa sebagian besar remaja memahami pentingnya etika dalam berinteraksi, namun tidak seluruhnya menerapkannya secara konsisten, terutama di tengah arus informasi digital yang bebas.

Di lingkungan SMP Negeri 1 Tarutung, kondisi serupa ditemukan

berdasarkan hasil observasi awal peneliti selama kurang lebih satu minggu. Terindikasi adanya berbagai bentuk pelanggaran norma kesopanan, antara lain masih adanya siswa yang berpakaian tidak sesuai aturan, menggunakan bahasa yang kurang santun, serta menunjukkan sikap yang kurang menghargai guru dan teman. Terdapat pula kesenjangan yang cukup berarti antara pemahaman teoritis dengan praktik nyata: meskipun peserta didik telah memperoleh pembelajaran mengenai nilai moral dan etika, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Dharma et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual seringkali menimbulkan kesenjangan antara materi yang diajarkan di kelas dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis sebagai mata pelajaran yang berperan dalam menanamkan dan memperkuat nilai moral serta etika. Menurut Kabatiah et al. (2023), pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut siswa untuk berperan aktif dan mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, dengan penekanan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku santun. Guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar (Siagian, 2024) memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup pembelajaran, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun penyampaian materi yang relevan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa, di antaranya Lasrotua Manik (2025) yang meneliti penanaman nilai sopan santun melalui Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar, serta Mendrofa et al. (2024) yang menyoroti peran guru dalam menanamkan karakter sopan santun melalui pembelajaran PPKn di SMP. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung bersifat umum dan belum membahas secara spesifik tiga indikator perilaku nyata, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan bersikap, dan kesantunan berbahasa, dalam konteks tantangan era digital. Penelitian ini menawarkan kekhasan dan kebaruan dengan

memfokuskan analisis pada ketiga aspek tersebut, sekaligus mengurai secara mendalam strategi guru Pendidikan Pancasila dalam mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun di SMP Negeri 1 Tarutung, sebuah sekolah yang berada dalam lingkungan budaya dengan norma kesopanan yang kuat, namun kini menghadapi tantangan nyata dari pengaruh dunia digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk perilaku sopan santun peserta didik di SMP Negeri 1 Tarutung di era digital ditinjau dari aspek berpakaian, bersikap, dan berbahasa; serta (2) mendeskripsikan penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam upaya penguatan nilai sopan santun peserta didik di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila, sekaligus menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam merancang strategi penguatan karakter peserta didik di tengah tantangan era digital.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penguatan nilai sopan santun peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di tengah krisis etika remaja di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif kondisi nyata perilaku peserta didik serta proses pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai moral dan etika di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas VIII-3. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung

untuk mengamati perilaku peserta didik dalam aspek kesantunan berpakaian, bersikap, dan berbahasa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai bentuk penerapan nilai sopan santun serta strategi penguatan yang dilakukan melalui pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib, serta arsip kegiatan yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif untuk mengidentifikasi pola perilaku sopan santun peserta didik dan bentuk penguatannya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang dikaitkan dengan konsep nilai sopan santun dan pembelajaran berbasis karakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Bentuk Perilaku Sopan Santun Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tarutung di Era Digital di Lingkungan Sekolah

Sopan santun sebagai nilai moral yang mengatur cara seseorang bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial pada dasarnya bukan sekedar persoalan tata krama yang tampak dari luar, melainkan mencerminkan sejauh mana nilai-nilai etika telah terinternalisasi dalam diri seseorang. Dalam konteks remaja di era digital, internalisasi nilai ini menghadapi ujian yang sesungguhnya, karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga secara perlahan menggeser norma dan pola interaksi sosial. Peserta didik sekarang ini tumbuh dalam dua dunia sekaligus, yaitu dunia nyata yang menuntut kepatuhan terhadap norma kesopanan, dan dunia digital yang memberikan ruang interaksi yang lebih luas serta beragam pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Perbedaan antara dua dunia inilah yang menjadi latar belakang penting

dalam memahami kondisi nilai sopan santun peserta didik di SMP Negeri 1 Tarutung.

Pada aspek kesantunan berpakaian, kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan gambaran yang cukup menggembirakan. Peserta didik pada umumnya sudah mematuhi tata tertib berpakaian, menjaga kerapian seragam, dan melengkapi atribut sekolah sesuai ketentuan. Namun yang menarik, kepatuhan ini tidak bersifat mekanis semata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak hanya mematuhi tata tertib berpakaian, tetapi juga mulai memahami pentingnya berpakaian rapi sebagai bentuk kedisiplinan dan penghormatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai kesopanan dalam berpenampilan sudah mulai meresap ke dalam kesadaran peserta didik sebagai bagian dari identitas diri mereka sebagai pelajar. Fakta ini menjadi penting karena berpakaian rapi dan sesuai aturan adalah pintu pertama yang paling terlihat dari kesantunan seseorang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya pembentukan karakter melalui

pembiasaan disiplin berpakaian telah berjalan dengan cukup baik di SMP Negeri 1 Tarutung.

Pada aspek kesantunan bersikap, temuan penelitian memperlihatkan kondisi yang lebih kompleks. Di satu sisi, peserta didik sudah menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan penghormatan kepada guru, seperti menyapa saat berpapasan, memberi salam, dan berupaya menjaga tata tertib di lingkungan sekolah. Sikap-sikap ini bukan sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, termasuk melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Di sisi lain, masih ditemukan sejumlah peserta didik yang belum sepenuhnya menjaga kesantunan bersikap, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti kurang menghargai teman saat bercanda di kelas dan kurang tertib saat pembelajaran berlangsung. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kesantunan bersikap peserta didik masih sangat dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang cenderung lebih baik ketika berhadapan dengan guru, namun belum konsisten ketika berinteraksi dengan sesama teman.

Kesenjangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh era digital yang semakin kuat mewarnai kehidupan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi pola interaksi peserta didik. Hal ini terlihat dari gaya bercanda dan penggunaan bahasa tertentu yang kurang sesuai dengan norma kesopanan di lingkungan sekolah. Fenomena ini merupakan tantangan struktural yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan teguran sesaat. Hal tersebut membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu membangun kesadaran kritis peserta didik untuk mampu memilah mana norma digital yang boleh diterapkan dan mana yang bertentangan dengan nilai sopan santun dalam kehidupan nyata. Inilah yang menjadi salah satu tanggung jawab terbesar Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang paling dekat dengan pembentukan karakter dan etika peserta didik.

Pada aspek kesantunan berbahasa atau bertutur kata, ditemukan perkembangan yang cukup positif. Sebagian besar peserta didik sudah menyadari pentingnya menggunakan bahasa yang sopan

saat berkomunikasi, baik dengan guru maupun teman sebaya. Hal yang paling menonjol adalah adanya kesadaran di kalangan peserta didik bahwa cara berbicara seseorang merupakan salah satu cerminan dari karakter dan pendidikannya. Kesadaran ini mendorong mereka untuk secara aktif memilih ungkapan yang tepat, meminta izin sebelum bicara, dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyinggung lawan bicara. Kesadaran seperti ini menunjukkan bahwa nilai etika berbahasa tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga sudah bergerak secara afektif, yaitu dirasakan sebagai sesuatu yang penting dan berharga untuk dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, aspek kesantunan berbahasa sekaligus indikator yang paling rentan terhadap pengaruh era digital. Pengaruh bahasa yang digunakan di media sosial, yang cenderung informal, singkat, dan kerap mengabaikan norma kesopanan, secara perlahan mengikis kebiasaan berbahasa santun di kalangan peserta didik. Namun yang lebih mengkhawatirkan, sebagian peserta didik tidak menyadari bahwa bahasa yang

mereka gunakan sudah tidak sesuai norma, karena mereka terbiasa mendengar dan menggunakannya setiap hari di dunia maya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap kesantunan berbahasa di era digital perlahan dan bertahap, berlangsung tanpa disadari, sehingga memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi dari seluruh pihak. Guru Pendidikan Pancasila sendiri mengakui bahwa masih ada sebagian peserta didik yang secara refleks menggunakan kata-kata tidak norma, meskipun ketika diingatkan mereka segera menyadari dan memperbaikinya.

Apabila ketiga indikator tersebut dilihat secara keseluruhan, tergambar sebuah pola yang konsisten. Kesantunan berpakaian adalah hal yang paling mudah dijaga karena bersifat fisik dan dapat diawasi secara langsung, sementara kesantunan bersikap dan berbahasa jauh lebih bergantung pada kesadaran internal peserta didik yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Masduki, 2021) bahwa perilaku yang berkaitan dengan sikap dan bahasa memerlukan proses internalisasi nilai

yang lebih mendalam. Hal ini berarti bahwa persoalan sopan santun di era digital pada dasarnya adalah persoalan internalisasi nilai, bukan sekedar persoalan kepatuhan terhadap aturan. Peserta didik yang hanya patuh karena diawasi akan kehilangan kesantunannya begitu pengawasan berkurang. Sebaliknya, peserta didik yang telah menginternalisasi nilai sopan santun sebagai bagian dari jati dirinya akan tetap berperilaku santun dalam situasi apapun, termasuk di tengah derasnya pengaruh era digital. Inilah titik kritis yang harus menjadi fokus utama dalam upaya penguatan nilai sopan santun peserta didik melalui pendidikan.

Kondisi yang ditemukan di SMP Negeri 1 Tarutung sesungguhnya juga tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat Tarutung yang masih kental dengan nilai-nilai adat yang menjunjung tinggi penghormatan dan kesopanan. Berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat tarutung yang dikenal masih menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua, berbagai bentuk tata krama dalam berinteraksi, cara penyebutan kekerabatan yang khas, serta aturan

berpakaian yang menekankan kesopanan menjadi modal kultural yang berharga dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun modal ini tidak akan bekerja dengan sendirinya di tengah arus digitalisasi yang begitu kuat. Diperlukan upaya pendidikan yang mampu menghubungkan nilai-nilai kultural tersebut dengan tantangan nyata yang dihadapi peserta didik di era digital, sehingga sopan santun tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di sinilah peran pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sangat strategis, sebagai jembatan antara nilai-nilai luhur budaya bangsa dengan realitas kehidupan peserta didik yang semakin kompleks di era digital.

2. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Upaya Penguatan Nilai Sopan Santun Peserta Didik di Era Digital di SMP Negeri 1 Tarutung

Pendidikan Pancasila bukan sekedar mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan tentang dasar negara dan ideologi bangsa. Lebih dari itu, pelajaran ini merupakan ruang pendidikan yang paling

bertanggung jawab dalam membentuk watak, etika, dan perilaku peserta didik sebagai warga negara yang beradab. Di tengah krisis etika remaja yang semakin nyata akibat pengaruh era digital, posisi Pendidikan Pancasila menjadi semakin strategis karena pembelajaran ini secara eksplisit menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik, bukan hanya dimensi kognitifnya. Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga penguatan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penguatan nilai sopan santun, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis karena nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan etika sosial merupakan bagian penting dari tujuan pembentukan karakter warga negara.

Namun demikian, memahami penerapan Pendidikan Pancasila dalam penguatan sopan santun tidak bisa hanya dilihat dari sisi idealitas kurikulum semata. Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Tarutung justru mengungkapkan bahwa efektivitas penguatan nilai sopan santun sangat bergantung pada bagaimana guru

menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam setiap momen pembelajaran, bukan hanya pada saat menyampaikan materi yang secara eksplisit membahas etika dan sopan santun. Dengan kata lain, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang benar benar berdampak pada pembentukan sopan santun peserta didik bukanlah yang sekedar memenuhi target kurikulum, melainkan yang mampu menghadirkan nilai nilai tersebut sebagai pengalaman nyata yang dirasakan langsung oleh peserta didik dalam setiap interaksi di kelas. Disinilah kunci sesungguhnya dari penerapan Pendidikan Pancasila sebagai instrumen penguatan sopan santun.

Salah satu strategi yang paling nyata dan konsisten diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tarutung adalah pembiasaan perilaku sopan santun yang diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari tahap pendahuluan hingga penutup. Pembiasaan ini tidak hanya berlangsung pada saat materi tentang moral atau etika disampaikan, tetapi hadir dalam setiap detail interaksi antara guru dan peserta didik di dalam

kelas. Cara guru menyapa peserta didik, cara guru merespon pertanyaan, cara guru menegur perilaku yang tidak sesuai norma, semuanya menjadi bagian dari proses pembiasaan yang berlangsung secara tidak langsung namun sangat efektif. Pendekatan ini jauh lebih kuat dibandingkan sekedar ceramah tentang pentingnya sopan santun, karena peserta didik tidak hanya mendengar tentang nilai tersebut, tetapi langsung mengalami dan merasakannya dalam interaksi nyata sehari-hari di kelas.

Di antara berbagai strategi yang diterapkan, keteladanan guru terbukti menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam penguatan nilai sopan santun peserta didik. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik sangat peka terhadap konsistensi antara apa yang diajarkan guru dengan apa yang ditunjukkan guru dalam perilakunya sehari-hari. Ketika guru Pendidikan Pancasila secara konsisten berbicara dengan nada yang lembut, menggunakan bahasa yang santun, dan menunjukkan sikap hormat kepada siapa pun, peserta didik secara tidak langsung mendapatkan pemodelan nilai yang jauh lebih kuat dari sekedar

penjelasan teori di papan tulis. Keteladanan ini bekerja melalui internalisasi yang berlangsung secara alamiah, dimana peserta didik menyerap dan meniru pola perilaku yang mereka lihat dari figur yang mereka hormati. Hal ini sejalan dengan pandangan (Santani et al., 2026) yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu metode paling efektif dalam proses internalisasi nilai karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas moral. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Pancasila tidak sekedar berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai model hidup yang secara langsung menunjukkan bagaimana nilai sopan santun diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Selain pembiasaan dan keteladanan, penguatan nilai sopan santun juga dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai kesopanan ke dalam materi pembelajaran secara eksplisit. Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tarutung secara sengaja mengaitkan topik-topik dalam materi Pendidikan Pancasila dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-

hari, termasuk tantangan etika di era digital. Pendekatan kontekstual seperti ini penting karena membuat nilai sopan santun tidak terasa abstrak atau jauh dari kehidupan peserta didik. Lebih dari itu, guru juga secara aktif memberikan nasihat dan teguran yang konstruktif ketika menemukan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Teguran tidak dilakukan dengan cara merendahkan atau mempermalukan peserta didik di depan teman-temannya, melainkan disampaikan dengan cara yang bijak dan penuh kearifan. Pendekatan ini penting karena cara guru merespon pelanggaran norma pun sesungguhnya merupakan bagian dari Pendidikan nilai itu sendiri.

Meskipun penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penguatan sopan santun sudah berjalan dengan cukup baik, terdapat satu tantangan struktural yang tidak bisa diabaikan, yaitu kesenjangan antara apa yang terjadi di dalam kelas dengan apa yang terjadi di luar kelas. Penguatan yang dibangun selama pembelajaran di kelas rentan tergerus begitu peserta didik kembali ke dunia digital yang menawarkan norma dan standar perilaku yang sangat berbeda.

Situasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagus apapun penerapannya di dalam kelas, tidak akan cukup efektif apabila bekerja sendirian tanpa dukungan dari lingkungan lain. Pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berbahasa dan bersikap peserta didik menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik juga banyak berinteraksi melalui ruang digital di luar lingkungan sekolah. Ini adalah persoalan ekosistem pendidikan, bukan persoalan kualitas pembelajaran semata.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang sangat signifikan dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tarutung, yaitu kuatnya nilai-nilai budaya lokal masyarakat Tarutung yang sejalan dengan nilai sopan santun yang ingin ditanamkan melalui Pendidikan Pancasila. Budaya penghormatan kepada orang yang lebih tua, tata krama dalam bertutur kata, serta norma berpenampilan yang menjunjung kesopanan merupakan nilai-nilai kultural yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Keselarasan antara nilai kultural lokal dan nilai yang diajarkan melalui

Pendidikan Pancasila ini menciptakan sinergi yang memperkuat proses internalisasi pada diri peserta didik. Peserta didik tidak merasakan ketegangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang hidup di rumah dan masyarakatnya, sehingga penguatan nilai sopan santun melalui Pendidikan Pancasila dapat berjalan di atas fondasi kultural yang sudah terbentuk sejak lama.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam upaya penguatan nilai sopan santun peserta didik di SMP Negeri 1 Tarutung sudah berjalan pada jalur yang tepat, dengan keteladanan guru dan pembiasaan perilaku santun sebagai pilar utamanya. Namun, agar penguatan ini benar-benar mampu menjawab tantangan krisis etika remaja di era digital secara menyeluruh, dibutuhkan perluasan pendekatan yang melampaui batas-batas ruang kelas. Pendidikan Pancasila perlu diperkuat dengan berbagai kerjasama, tidak hanya guru dan sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat, agar nilai sopan santun yang ditanamkan di kelas mendapatkan penguatan yang konsisten di semua lingkungan kehidupan peserta didik. Dengan

pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi seperti ini, Pendidikan Pancasila dapat menjadi instrumen yang benar-benar efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun dalam bersikap, bertutur kata, dan berpenampilan di tengah tantangan era digital yang terus berkembang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi nilai sopan santun peserta didik di SMP Negeri 1 Tarutung pada era digital secara umum telah berkembang dengan cukup baik pada aspek berpakaian, bersikap, dan berbahasa, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten akibat pengaruh media sosial dan pergaulan digital. Penguatan nilai sopan santun melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku santun, keteladanan guru, pengintegrasian nilai-nilai kesopanan dalam materi pembelajaran, serta pemberian nasihat dan teguran yang konstruktif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk

dan memperkuat karakter peserta didik. Namun, efektivitas penguatan nilai sopan santun masih menghadapi tantangan dari lingkungan digital di luar sekolah, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar internalisasi nilai sopan santun dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Aisyah, N. E., Hardika, & Yuniawatika. (2019). *Kesantunan Di Dunia Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal ashrri Publishing.

Jamaludin, Wahyudi, A., & Setiawan, D. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Moral dan Karakter* (1 (ed.)). cv. aa. rizky.

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Sri Untari, R. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*.

Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.

Banjarnahor, Y. Y., & Sihite, L. M. (2024). Pendekatan Pendidikan Integratif dalam Menanggulangi Westernisasi pada Generasi Muda. *Jurnal Indonesian Culture and Religion*, 1(1), 1–9.

Batubara, A., Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., & Tindaon, M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion*, 1(2), 1–9.

Batubara, A., Pasaribu, M. D., Armanda, B. T., Fauzi, I. M., & Hasibuan, H. N. (2024). Strategi Guru PPKn dalam Meningkatkan Motifasi Belajar Siswa yang Memiliki Nilai Rendah di SMA Budisatrya Medan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3).

Dharma, S., Nainggolan, M., Hodriani, Halking, & Junaidi. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran PKN dengan Pendekatan Dilema Moral Berbasis Android Berbantuan Augmented Reality. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 233–250.

Fatmawati A id, E., Fitriani, Y., Rahman, A., Sepriyani, Y., & Khan, M. U. (2025). Pengumpulan data untuk analisis praktik berbahasa di kelas. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(2), 234–244.

Firza, N., Saleh, S., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, K. (2025). Implementation of Profil Pelajar Pancasila in Civics Education learning at MAN 1 Medan. *Journal of Curriculum Development*, 4(1), 797–814.

Habeahan, S., & Simanungkalit, A. (2024). Pengaruh Implementasi Nilai Kebinekaan Terhadap Pembentukan Perilaku Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(6), 1147–1161.

Jurnal :

Batubara, A., Astari, D. J.,

- Handayani Ayu, P., & Dewi Aggraeni, D. (2021). Implementasi pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.
- Harefa, M. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Etika Sosial Remaja Di Era Modern. ... *Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan ...*, 02, 61–67.
<https://sihojournal.com/index.php/pakehum/article/view/608%0Ahttps://sihojournal.com/index.php/pakehum/article/download/608/388>
- Hazan, Ramadhani, R., & Mutmainnah. (2025). KONSEP DASAR ETIKA. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi* |, 4(2), 55–62.
- Heriani, A., Sukma, D., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2025). Etika dan Sopan Santun Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Era Globalisasi. *Etika Dan Sopan Santun (Avira Heriani, Dll.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 991–993.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14686747>
- Ivanna, J., Br Sipayung, T. A., Hutahean, C., Lbs Putri, M., Chaniago Khadafi, M., & Togatorop, N. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pembentukan Etika dan Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk 2024 di Fakultas Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13905–13914.
- Jamaludin, Yunita, S., Sihalohe, A. O., Manalu Rahayu, A. S., & Mukmin, Ali Budi, N. (2025). Optimalisasi Peran Digital Native Teacher Dalam Meningkatkan Literasi Kewargaan Siswa SMP Di Era Digital. *Jurnal Civic Hukum*, 10(2), 150–162.
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas pengintegrasian pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui teknik klarifikasi nilai pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18, 65–73.
<https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.23730>
- Kabatiah, M., Anderson, I., & Limbong Nofrida, I. (2023). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9934–9938.
- Masduki, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–9.
- Mendrofa, I., Lase, F., Harefa, A., & Hendrikus Otniel, N. H. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11184–11195.
- Nadya, I., Putri, M. E., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Penelitian Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Anak dan Remaja pada Era Digital. *Journal of Social Humanities and Education*, 4(2), hal 01-17.
- Ndonga, Y., Hartati, S., & Saragi, D. (2025). Integritas Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PKN Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Era Digital: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03).